

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbankan dibagi menjadi dua, yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional. Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek. Pertama, struktur organisasi keduanya berbeda, dengan bank syariah melibatkan dengan pengawasan syariah yang bertugas memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, namun bank konvensional tidak melibatkan dewan pengawas syariah. Kedua, aspek hukum juga berbeda, karena bank syariah harus mengikuti kontrak-kontrak yang sesuai dengan hukum islam, seperti mudharabah dan murabahah, sementara bank konvensional menggunakan kontrak bunga. Ketiga, perhitungan keuntungan dan kerugian berbeda, dengan bank syariah lebih fokus pada pembagian hasil sesuai prinsip bagi hasil, sementara bank konvensional menggunakan suku bunga.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari Laporan Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 107 Bank Umum Konvensional (BUK) dan 12 Bank Umum Syariah (BUS) dengan total 119 bank umum yang beroperasi di indonesia. Pertumbuhan asset BUK mencapai 10.581.455 Triliun dan total asset BUS pada tahun 2022 mencapai 531.860 Miliar.<sup>2</sup> Dalam hal ini peningkatan yang terlihat setiap tahun menunjukkan bahwa lembaga keuangan di indonesia

---

<sup>1</sup>Alim Sutiawan, Analisis Perbandingan Resiko Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah, *Journal of Business and Information Systems*, Vol.2 No.1, 2022.

<sup>2</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan>, diakses 24 Oktober 2023.

semakin diminati oleh masyarakat. Dampak dari perkembangan ini adalah semakin ketatnya persaingan. Oleh karena itu, bank syariah maupun bank konvensional harus terus meningkatkan kinerjanya agar bisa bersaing dengan baik.

Berdasarkan data peneliti terkait Bank Konvensional yang menjadi fokus penelitian pada Bank Central Asia mendapat pencapaian terkait *good corporate governance* dengan penghargaan Indonesia *Most Trusted Companies* dalam ajang *good corporate governance Award* Tahun 2018. Selain itu, Bank Central Asia raih penghargaan “The Best Overall Big Caps” di ajang The 13<sup>th</sup> IICD Corporate Governance award 2022. Kemudian mendapat penghargaan 1<sup>st</sup> The Best Indonesia GCG award 2021 kategori Public Company Bank Buku IV dan TOP 3 PLCs dan mendapat penghargaan dalam ajang ASEAN Corporate Governance Scorecard Award.<sup>3</sup>

Berbagai penghargaan juga diraih oleh Bank Syariah yang diwakili oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) mendapat penghargaan di ajang GRC dan *Performance Excellence Award* 2023 atas keberhasilannya dalam penerapan *Governance, Risk and Compliance* (GRC). Selain itu, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mendapat penghargaan 2<sup>nd</sup> the best Indonesia *Good Corporate Governance* Implementasi 2019 dan kategori perusahaan perbankan Tbk-Indonesia *Good Corporate Governance Award* 2017.<sup>4</sup> Dalam hal ini Bank Muamalat Indonesia (BMI) maupun Bank Central Asia (BCA) telah menerapkan tata kelola yang baik.

---

<sup>3</sup> <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/korporasi/penghargaan-dan-pengakuan>, diakses 20 Januari 2024.

<sup>4</sup> <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/penghargaan/>, diakses 30 Oktober 2023.

*Good corporate governance* merupakan hal yang sangat penting dalam sektor perbankan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penerapan *good corporate governance* sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap perbankan.

Transparansi dalam *good corporate governance* sangatlah penting, termasuk dalam proses rekrutmen karyawan. Hal ini dibuktikan dengan langkah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Central Asia (BCA) yang membuka proses rekrutmen secara terbuka dan transparan. Langkah ini menunjukkan komitmen kedua bank dalam menerapkan *good corporate governance* yang baik, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua pelamar untuk menunjukkan kemampuannya. Transparansi dalam rekrutmen juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap bank dan menunjukkan bahwa bank tersebut dikelola dengan profesional dan akuntabel.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan dan pedoman untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* di bank. Hal ini menekankan perlunya memperkuat kondisi internal industri perbankan nasional dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang.<sup>5</sup> Peraturan ini bertujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholder* dan kinerja bank. Oleh karena itu, pentingnya *good corporate governance* terletak pada

---

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/SEBI-perihal-Pelaksanaan-Good-Corporate-Governance-bagi-Bank-Umum.aspx>, diakses 24 Desember 2023.

perannya dalam meningkatkan kepercayaan, melindungi kepentingan *stakeholder*, dan meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat membantu mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan nilai pemegang saham dengan memberikan sinyal peringatan dini dan memfasilitasi penilaian potensi kerugian yang dapat mempengaruhi permodalan bank.<sup>6</sup> Selain itu, manajemen risiko yang efektif merupakan faktor keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan dan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dengan mengurangi adanya kerugian.

Risiko keuangan pada bank sangatlah penting untuk dikelola dengan baik karena bank merupakan salah satu perusahaan yang memiliki risiko tinggi dalam menjalankan bisnisnya. Risiko keuangan merupakan risiko yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Risiko ini dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk risiko kredit atau pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar.<sup>7</sup>

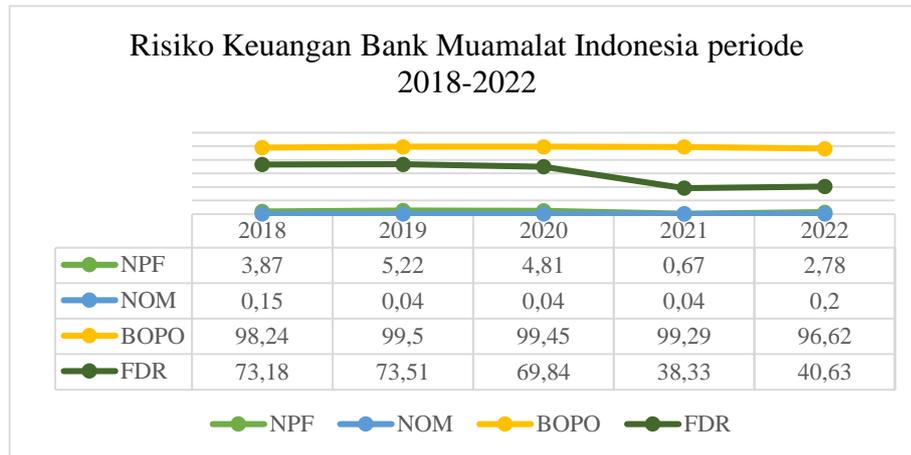
Bank Central Asia (BCA) maupun Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari risiko, serta keuntungan dan kerugian. Kehadiran risiko dalam operasi Bank Central Asia (BCA) maupun Bank Muamalat Indonesia (BMI) memaksa perusahaan untuk tetap waspada dan memproyeksikan kemungkinan risiko yang mungkin terjadi, sehingga pencapaian return yang diharapkan tetap dapat terlaksana. Pengelolaan risiko

---

<sup>6</sup> Maya Sari, Seprida Hanum dan Rahmayati, Analisis Manajemen Risiko dalam Penerapan *Good Corporate Governance* : Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Vol.6 No. 2, April 2020.

<sup>7</sup> Amanita Novi Yushinta, Implementasi *Risk Management* Pada Industri Perbankan Nasional, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 4 No. 1, 2018, 77.

ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berikut merupakan risiko keuangan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Central Asia (BCA).



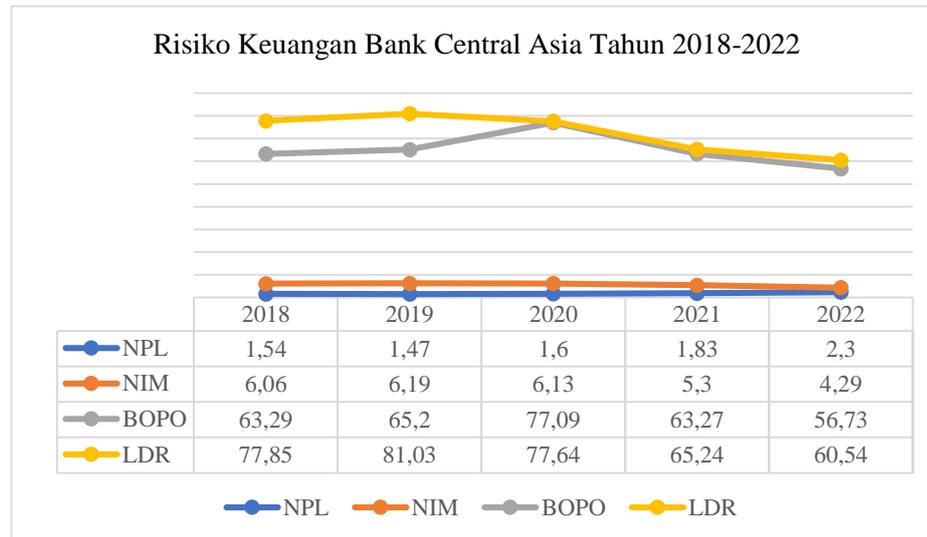
**Gambar 1.1 Risiko Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022**

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa risiko keuangan Bank Muamalat mengalami perkembangan yang fluktuasi. Terjadi kenaikan sekitar 1,72% pada pembiayaan bermasalah (NPF) ditahun 2019 karena pandemi covid, kemudian di tiga tahun mengalami fluktuatif. Kemudian pada risiko pasar (NOM) mengalami penurunan setiap tahunnya. Selain itu, pada biaya operasional (BOPO) terjadi peningkatan sekitar 1,26% ditahun 2019, dan terakhir pada FDR terjadi penurunan ditahun 2021 sekitar 31,51 %.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bank lebih likuid. Dari data diatas menunjukkan bahwa risiko keuangan Bank Muamalat setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini

<sup>8</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-tahunan>, diakses 30 Oktober 2023.

dapat dilakukan dengan mengidentifikasi risiko-risiko tersebut, mengukur dampaknya dan mengimplementasikan strategi pengelolaan risiko yang tepat.



**Gambar 1.2 Risiko Keuangan Bank Central Asia Tahun 2018-2022**

Sumber : Laporan Keuangan Bank Central Asia

Data diatas dapat diketahui bahwa risiko keuangan Bank Central Asia (BCA) mengalami perkembangan yang fluktuasi. Pada risiko kredit (NPL) mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Kemudian pada risiko pasar (NIM) sama halnya dengan NPL mengalami kenaikan . Sedangkan pada risiko operasional (BOPO) mengalami kenaikan sekitar 11,98% ditahun 2020 sehingga berdampak menurunnya profitabilitas bank. Kemudian yang terakhir pada LDR mengalami kenaikan sekitar 3,18 tahun 2019.<sup>9</sup>

Risiko keuangan Bank Central Asia (BCA) maupun Bank Muamalat Indoensia (BMI) mengalami fluktuasi. Hal ini perlu adanya tindakan seperti melakukan analisis risiko secara berkala untuk memantau kinerja keuangan

<sup>9</sup> Annual Report Bank Central Asia, <https://www.bca.co.id/>, diakses 20 Januari 2024.

dan mengambil tindakan yang tepat jika terjadi fluktuasi pada risiko keuangan. Selain itu, dapat melakukan tindakan seperti mengoptimalkan penggunaan sumber daya, melakukan efisiensi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional.<sup>10</sup>

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya seperti yang telah diteliti oleh Vicka Shafira dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2012-2017 (Studi kasus Bank Milik Pemerintah)” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko kredit dengan indikator NPF/NPL, risiko likuiditas dengan indikator FDR/LDR dan risiko operasional dengan indikator BOPO. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada risiko pasar dengan indikator NOM/NIM antara bank konvensional dan bank syariah milik pemerintah.<sup>11</sup>

Berbeda dengan penelitian Alim Setiawan yang berjudul “Analisis Perbandingan Risiko Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Risiko Kredit dengan indikator NPF dan Risiko Likuiditas dengan indikator LDR tidak terdapat perbedaan. Sementara pada Risiko Operasional dengan indikator BOPO dan Risiko Pasar dengan indikator NIM terdapat perbedaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> “Penting! Pahami Jenis-Jenis Risiko Keuangan Dan Solusinya”, OJK, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40700>, diakses 26 Desember 2023.

<sup>11</sup> Vicka Shafira, “Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2012-2017 (Studi Kasus Bank Milik Pemerintah)”, ”(*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>12</sup> Alim Setiawan, Analisis Perbandingan Risiko Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah. *Journal of Business and Information Systems*, Vol. 02 No .01, 2020.

Menurut Abdul Rohim dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Risiko Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF/NPL tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Sedangkan pada FDR/LDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Putra Aditiya dengan judul “ Studi Komparatif Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia (Pelaksanaan GCG pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia)” menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan *good corporate governance* pada bank konvensional dan bank syariah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti hasil penelitian yang berhubungan dengan risiko keuangan dan *good corporate governance* pada Bank Syariah yang diwakili oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Konvensional yang diwakili oleh Bank Central Asia (BCA) dengan judul “Komparasi *Good Corporate Governance* dan Risiko Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat Periode 2015-2022)”.

---

<sup>13</sup> Abdul Rohim, dkk, “Analisis Perbandingan Risiko Bank Syariah dengan Risiko Bank Konvensional di Indonesia”, *jurnal perbankan syariah indonesia*, Vol.02 No.01, 2023.

<sup>14</sup> Putra Aditiya, “Studi Komparatif Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia” (Surabaya; Universitas Negeri Surabaya, 2020).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2015-2022 ?
2. Apakah terdapat perbedaan risiko kredit/pembiayaan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio NPF/NPL periode 2015-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan risiko likuiditas pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio FDR/LDR periode 2015-2022?
4. Apakah terdapat perbedaan risiko operasional pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio BOPO periode 2015-2022?
5. Apakah terdapat perbedaan risiko pasar pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio NOM/NIM periode 2015-2022?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan *Good Corporate Governance* pada Syariah dan Bank Konvensional periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui perbedaan risiko kredit/pembiayaan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio NPF/NPL periode 2015-2022.
3. Untuk mengetahui perbedaan risiko likuiditas pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio FDR/LDR periode 2015-2022.

4. Untuk mengetahui perbedaan risiko operasional pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio BOPO periode 2015-2022.
5. Untuk mengetahui perbedaan risiko pasar pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dari rasio NOM/NIM periode 2015-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang perbankan syariah dalam literatur para teoritis serta menjadi referensi tambahan untuk penelitian tata kelola perusahaan dan risiko keuangan.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi sebagai bahan masukan dan referensi mengenai perbedaan GCG dan Risiko Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Central Asia (BCA).

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi perusahaan perbankan syariah maupun konvensional mengenai informasi kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, serta memperbaiki apabila terdapat kelemahan dan kekurangan pada kinerja keuangan perbankan.

- c. Sebagai bagan pertimbangan untuk menentukan apakah suatu bank syariah dinyatakan layak atau tidak sebagai tempat yang dituju untuk menginvestasikan dananya agar risiko dalam berinvestasi tidak terlalu tinggi sehingga *return* yang didapatkan juga tinggi.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM  
Mojokerto